

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMILIH MODEL PEMBELAJARAN  
MELALUI WORKSHOP DI SMA NEGERI 1 SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG**

**Yetti S.**

**Guru SMA Negeri 1 Sunggal**

Email : yettisma1sunggal@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk memberikan kemampuan kepada guru PNS di SMA Negeri 1 Sunggal dalam memilih model pembelajaran dengan benar. Sampel dalam penelitian ini adalah guru PNS di SMA Negeri 1 Sunggal dengan jumlah 47 guru. Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilakukan dalam dua siklus, dimana tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan: pada Siklus I, jumlah guru yang dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sebanyak 26 orang dan yang belum tepat 21 dari 47 guru SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Pada Siklus II, jumlah guru yang dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sebanyak 42 orang dan yang belum tepat 5 dari 47 guru SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Peningkatan jumlah guru yang tepat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sebanyak 16 orang. Dengan demikian pada akhir Siklus II sudah sebanyak 89,36% guru sudah tepat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dengan benar. Dapat dikatakan kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai materi pelajaran termasuk berhasil dengan sangat baik, melalui pengadaaan workshop di sekolah.

Kata Kunci : Kemampuan guru, Model pembelajaran, Workshop

**ABSTRACT**

*The research objective is to provide the ability for civil servant teachers at SMA Negeri 1 Sunggal in choosing the learning model correctly. The sample in this study were civil servant teachers at SMA Negeri 1 Sunggal with a total of 47 teachers. The data collection technique used in this study was the School Action Research (PTS) technique which was carried out in two cycles, where each cycle consisted of four stages, namely: planning, action, observation, and reflection. The results showed: in Cycle I, the number of teachers who could choose the appropriate learning model with the subject matter was 26 people and 21 out of 47 teachers at SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang Regency. In Cycle II, the number of teachers who can choose a learning model that suits the subject matter is 42 people and 5 out of 47 teachers of SMA Negeri 1 Sunggal, Deli Serdang Regency. An increase in the number of teachers who choose the right learning model according to the subject matter is 16 people. Thus at the end of Cycle II as many as 89.36% of the teachers had correctly chosen the learning model according to the subject matter correctly. It can be said that the teacher's ability to choose a learning model that fits the subject matter is successful, through the provision of workshops in schools.*

*Keywords: Teacher Ability, Learning Model, Workshop*

**I. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU No 20 Tahun 2003) Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan afektif, yang kuncinya adalah mengembangkan potensi siswa menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat. Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan di masyarakat.

Melalui pendidikan, kehidupan seseorang akan menjadi lebih baik, karena mampu bekerja secara efektif dan efisien, mampu menghasilkan produk yang bermanfaat, dan mampu mengelola sumber daya alam secara efektif, dan efisien. Bahkan yang lebih penting lagi pendidikan membuat orang berpikir rasional dan mampu mengendalikan emosi, sehingga hubungan antar individu dan dengan masyarakat terjalin harmonis dan saling menyenangkan.

Pendidikan akan membuat masyarakat sejahtera lahir dan batin, tata tenteram karta raharja. Oleh karena itu semua negara berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya ditempuh melalui jumlah siswa atau jumlah lulusan satuan pendidikan saja. Jumlah lulusan yang banyak belum menjamin prestasi belajar siswa yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kualitas pendidikan harus dimulai dari peningkatan kualitas guru.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang di dalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. Michael G. Fullan yang dikutip Suyanto dan Hisyam (2000) mengemukakan bahwa "*educational change depends on what teachers do and think...*". Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada "*what teachers do and think*". Dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

Jika kita amati lebih jauh tentang realita kompetensi guru saat ini agaknya masih

beragam. Danim (2012) mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Gunter, dkk (2000:67) mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*. Joyce dan Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui workshop. Workshop adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata. (Badudu, 1988:403) Harbinson (1973:52) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pengalihan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan satu sama lainnya karena memiliki tujuan yang berbeda.

Pelatihan merupakan proses perbantuan (*facilitating*) guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai. (Dahana dan Bhatnagar, 1980:672) Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan

persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja, sedangkan pendidikan berkenaan dengan membukakan dunia bagi siswa untuk memilih minat, gaya hidup dan kariernya.

Procton (1983:12) memberikan batasan bahwa latihan bisa disebut latihan kerja bilamana kegiatan tersebut dilakukan dengan sadar untuk menyajikan materi agar berlangsung proses belajar. Dengan latihan kerja dalam kegiatan workshop, guru akan diarahkan kembali untuk mencari pengalaman-pengalaman belajar yang telah dilakukan kedalam jalur-jalur yang positif dan bermanfaat serta mendorong mereka untuk melakukan kegiatan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah meningkatkan kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran melalui workshop pengembangan kompetensi di SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Dalam upaya memecahkan masalah tentang masih rendahnya kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran, maka akan dilakukan tindakan berupa pengadaaan workshop.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

### **Desain Penelitian Tindakan**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran melalui workshop di SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Tindakan yang akan dilakukan adalah workshop peningkatan kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran melalui workshop. Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini guru-guru PNS di SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang berjumlah 47 orang. Sedangkan yang

menjadi objek penelitian adalah kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada guru SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang peneliti pimpin. Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus sampai Desember 2015, mulai dari persiapan sampai dengan pembuatan laporan.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian tindakan sekolah, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmins dan Taggart dalam Sugiarti (1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi: *Planning* (rencana), *Action* (tindakan), dan *Reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

## **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Subjek penelitian adalah guru PNS di SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang berjumlah 47 orang. Hasil observasi awal terhadap mengajar guru di kelas, dapat dicermati ternyata kemampuan guru memilih model pembelajaran belum memadai, ditandai dengan:

- a. Sebagian besar guru tidak tepat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.
- b. Sebagian besar guru tidak mampu menggunakan model pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa.

Setelah dilakukan perbaikan perlakuan, hasil Siklus I menunjukkan perbaikan dibanding kondisi awal. Hasil Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran diperoleh: 26 guru telah tepat dalam memilih model pembelajaran, dan 21 guru belum tepat

memilih model pembelajaran; dengan presentase ketepatan memilih model pembelajaran sebesar 55,32%.

Kemudian dalam hal menggunakan model pembelajaran diperoleh: 20 guru telah mampu menggunakan model pembelajaran, dan 27 guru belum mampu menggunakan model pembelajaran; dengan presentase kemampuan menggunakan model pembelajaran sebesar 42,55%.

Refleksi Siklus I sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai kepala sekolah seharusnya memberi banyak perhatian, dorongan dan pandangan terhadap guru, karena masih banyak guru yang belum dapat memilih model pembelajaran yang tepat dengan materi pelajaran, dan belum mampu dengan baik menggunakan model pembelajaran sesuai kondisi kelas.
- b. Peneliti kembali mengingatkan dan melatih guru-guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran di kelas.

Setelah dilakukan perbaikan perlakuan, hasil Siklus II menunjukkan perbaikan dibanding kondisi awal. Hasil Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran diperoleh: 42 guru telah tepat dalam memilih model pembelajaran, dan 5 guru belum tepat memilih model pembelajaran; dengan presentase ketepatan memilih model pembelajaran sebesar 89,36%.

Kemudian dalam hal menggunakan model pembelajaran diperoleh: 38 guru telah mampu menggunakan model pembelajaran, dan 9 guru belum mampu menggunakan model pembelajaran; dengan presentase kemampuan menggunakan model pembelajaran sebesar 80,85%.

Hasil Siklus II menunjukkan kenaikan rata-rata kemampuan guru dalam: (a) memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran meningkat dari 26 menjadi 42 guru, dan (b) menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas meningkat dari 20 menjadi 38 guru.

Dengan demikian kenaikan kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran di kelas rata-rata sebesar 16 – 18 orang. Namun demikian peneliti perlu secara berkesinambungan mendampingi guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Kemampuan Memilih dan Menggunakan Model Pembelajaran**

| Kegiatan  | Memilih Model Pembelajaran |            |       | Menggunakan Model Pembelajaran |            |       | Jlh Guru |
|-----------|----------------------------|------------|-------|--------------------------------|------------|-------|----------|
|           | Tepat                      | Bln. Tepat | %     | Mampu                          | Bln. Mampu | %     |          |
| Siklus I  | 26                         | 21         | 55,32 | 20                             | 27         | 42,55 | 47       |
| Siklus II | 42                         | 5          | 89,36 | 38                             | 9          | 80,85 | 47       |

## **2. Pembahasan Hasil Penelitian**

Para guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sebenarnya merupakan tugas utama yang harus dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada peningkatan mutu pembelajarajn di kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, tanpa mengindahkan kemampuan anak dalam pelajaran. Berdasarkan fakta di lapangan para guru masih terkendala dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi anak di kelas. Rata-rata para guru belum mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran dengan baik. Guru hanya mengajar di kelas dengan menggunakan metode ceramah dan mencatat materi di depan kelas, tanpa pernah mengkoreksi dan menanyakan siswa tentang materi yang baru saja diberikannya.

Setelah diadakan pelatihan dan pendampingan maka kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran semakin meningkat. Demikian juga halnya dengan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran yang

sudah dipilihnya, menjadi semakin baik. Dengan demikian, pelaksanaan workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang akan diberikan di kelas.

Dalam hal kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran didapati peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, jumlah guru yang dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sebanyak 26 orang dan yang belum tepat 21 orang dari 47 guru SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Pada Siklus II, jumlah guru yang dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sebanyak 42 orang dan yang belum tepat 5 orang dari 47 guru SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Peningkatan jumlah guru yang tepat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sebanyak 16 orang. Dengan demikian pada akhir Siklus II sudah sebanyak 89,36% guru sudah tepat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dengan benar. Dapat dikatakan kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai materi pelajaran termasuk berhasil dengan sangat baik, melalui pengadaan workshop di sekolah.

Dalam hal kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran di kelas didapati peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, jumlah guru yang mampu menggunakan model pembelajaran di kelas sebanyak 20 orang dan belum mampu 27 orang dari 47 guru SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Pada Siklus II, jumlah guru yang mampu menggunakan model pembelajaran di kelas sebanyak 38 orang dan belum mampu 9 orang dari 47 guru SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Peningkatan jumlah guru yang mampu menggunakan model pembelajaran di kelas sebanyak 18 orang. Dengan demikian di Siklus II sudah sebanyak 80,85% guru sudah mampu menggunakan model pembelajaran di kelas dengan benar. Dapat dikatakan

kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran di kelas yang sesuai dengan materi pelajaran termasuk berhasil baik, melalui pengadaan workshop di sekolah.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan pelaksanaan workshop kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran menjadi semakin baik.
2. Kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, jumlah guru yang dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sebanyak 26 guru dan meningkatkan menjadi 42 guru di Siklus II. Dengan demikian pada Siklus II sebanyak 89,36% guru sudah tepat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dengan benar.
3. Kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran di kelas mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, jumlah guru yang mampu menggunakan model pembelajaran di kelas sebanyak 20 guru dan meningkatkan menjadi 38 guru di Siklus II. Dengan demikian pada Siklus II sudah sebanyak 80,85% guru sudah mampu menggunakan model pembelajaran di kelas dengan benar.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan para guru berkeinginan melakukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan terhadap model pembelajaran yang akan digunakannya di kelas.
2. Peran kepala sekolah diharapkan selalu mengadakan pembimbingan dan pembinaan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru terhadap model pembelajaran.
3. Demikian juga kepala sekolah diharapkan selalu mengadakan workshop untuk

peningkatan kompetensi guru, sehingga kemampuan guru mengajar menjadi semakin baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia
- Dahana OP. dan Bhatnagar, O.P. 1980. *Education and Communication for Development*. Oxford, IBH Publising CO: New Delhi.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Gunter, M. A., Estes, T. H., dan Schwab, J. H. 2000. *Instruction: A Models Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Harbison, Frederick H. 1973. *Human Resources As the Wealth of Nations*. New York: Oxford University Press
- Jacobs, G.M., Lee, G.S, dan Ball, J. 2006. *Learning Cooperative Learning via Cooperative Learning: A Sourcebook of Lesson Plans for Teacher Education on Cooperative Learning*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sugiarti, Titik. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Pelatihan Peningkatan Kualifikasi Guru S1 PGSD*. Jember: Universitas Jember
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adi Cita
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan. Nasional
- Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*  
**Vol 10, No. 1, Maret 2021**  
**e-ISSN 2620-9209**